

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang berisi tentang usaha seseorang atau sekelompok orang dalam mencari dan memperoleh berbagai macam pengetahuan yang bermanfaat, baik bagi dirinya maupun orang lain. Pendidikan dapat diperoleh dari bentuk usaha nyata yang dilakukan seseorang. Bentuk nyata yang dimaksud adalah usaha-usaha yang diwujudkan dengan tindakan seseorang untuk memperoleh pengetahuan. Pendidikan menjadi salah satu faktor penentu kualitas sumber daya manusia. Kemampuan individu dalam melakukan proses belajar di perguruan tinggi adalah salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Proses yang panjang dan sulit pasti akan dilalui oleh seorang mahasiswa untuk menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi. Mahasiswa harus memiliki pola pikir yang relatif maju, serta didukung dengan keterampilan-keterampilan yang baru untuk mengasah kemampuan yang ada didalam diri. Usaha yang nyata juga perlu dilakukan mahasiswa untuk mencapai sebuah tujuan akademik yang diinginkan. Usaha nyata tidak dapat mencapai tujuan jika dilakukan tanpa sistem pengaturan diri dalam pendidikan yang dilakukan oleh mahasiswa itu sendiri. Pengaturan diri yang dimaksud adalah bagaimana usaha-usaha mahasiswa untuk menyelesaikan tugas atau kewajiban akademik yang dilakukan dengan tepat waktu. Pengaturan diri sangat berkaitan dengan proses belajar seorang mahasiswa dan berguna untuk menghindari perilaku menunda dalam menyelesaikan tugas.

Prokrastinasi adalah sebuah kebiasaan seseorang untuk menunda mengerjakan sebuah pekerjaan. Kebiasaan seseorang untuk menunda sebuah tugas pelajaran disebut sebagai prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik memiliki arti bahwa mahasiswa sengaja melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas dan perilaku ini dilakukan secara terus menerus, baik menunda tugas disekolah maupun pekerjaan lainnya di bidang akademik (Husetiya, 2010).

Tanpa disadari kebiasaan prokrastinasi akademik mempengaruhi kinerja studi seorang mahasiswa. Rasa malas dalam mengerjakan tugas dapat mengakibatkan jumlah tingkat kelulusan disetiap universitas semakin rendah, tidak sebanding dengan jumlah banyaknya mahasiswa yang masuk.

Mahasiswa tentu melewati berbagai macam proses untuk menyelesaikan pendidikan. Mahasiswa dituntut untuk menyelesaikan *study* berupa sistem kredit semester (SKS) selama semester awal hingga akhir. Mata kuliah yang banyak tentu semakin membuat beban mahasiswa dalam mengerjakan berbagai tugas semakin banyak. Tugas yang diberikan dapat berupa tugas individu maupun tugas kelompok yang dapat berupa laporan, presentasi, maupun penelitian yang harus dilakukan langsung terjun ke lapangan.

Buttler & Winne (Effeney, Carroll, & Bahr, 2013) mengatakan mahasiswa dituntut untuk mampu menyelesaikan segala sesuatu sendiri, mampu dalam menentukan arah tujuan pribadi secara tepat, dan mampu mentargetkan waktu dengan pembagian yang baik dan sesuai. Mahasiswa harus mampu mengontrol perilaku secara terus menerus dan memotivasi diri sendiri untuk mencapai keinginan dalam berprestasi karena keyakinan dalam diri sendiri adalah salah satu faktor penentu keberhasilan seseorang mahasiswa.

Proses menuju keberhasilan dalam mencapai keinginan berprestasi tentu tidak dapat dilalui dengan mudah. Salah satu penghalang seseorang dalam mencapai tujuan adalah kebiasaan dalam menunda menyelesaikan sebuah tugas. Mahasiswa seolah lupa dengan tanggung jawab yang berada dipundaknya dengan cara mengabaikan kewajiban-kewajiban yang seharusnya dilakukan untuk menyelesaikan pendidikannya sendiri. Tanggung jawab seorang mahasiswa mengenai tugas tentu tidak bisa lepas begitu saja.

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa kurang memikirkan dengan cermat mengenai hal-hal yang akan dilakukan dimasa yang akan datang. Mahasiswa seolah tidak merencanakan secara matang mengenai bagaimana arah tujuan hidup dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan dampak positif maupun negatif yang akan didapatkan. Perencanaan yang kurang

matang dapat menyebabkan perilaku mahasiswa tidak terarah dan cenderung berperilaku buruk seperti menunda dalam mengerjakan tugas-tugas akademik.

Prokrastinasi akademik merupakan kegiatan negatif dan memiliki dampak buruk jika dilakukan secara terus menerus dan dalam jangka waktu yang panjang. Apabila seorang mahasiswa terus melakukan prokrastinasi dalam mengerjakan tugas akan berpengaruh pada lamanya mahasiswa tersebut menyelesaikan pendidikannya. Proses normal seorang mahasiswa menyelesaikan studi S1 adalah selama 4 tahun, bisa menjadi 5 bahkan 6 tahun karena mahasiswa tersebut terbiasa untuk menunda tugas kuliah. Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik dalam jangka panjang, cenderung menjadi seorang pembohong karena berusaha menutupi kesalahannya dengan cara mencari alasan terbaik untuk menghindari kewajibannya (Yusuf, Yanuvianti, & Coralia, 2009)

Faktor yang menjadi permasalahan mahasiswa menunda mengerjakan tugas pada umumnya karena rasa jenuh atas segala beban tugas yang dihadapi serta rasa malas untuk mengerjakan bahkan memulai sebuah tugas (Apriliani, 2018). Kebiasaan menunda tugas telah menjadi rahasia umum yang dilakukan setiap orang tanpa terkecuali mahasiswa. Fakta ini didukung dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada beberapa mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang, hasil wawancara yang didapat antara lain :

“Aku suka nunda tugas mba, kalo ditanya kenapa nunda si ya aku pikir orang tugasnya dikumpulannya masih lama. Misal aku belum ditagih tugasnya, ya misal juga kaya LPJ atau laporan proposal ya gak akan aku kerjain sebelum ditagih. Kalo ujian aku juga cuma ngandelin SKS alias sistem kebut semalam mba. Ya aku sadar ini kebiasaan yang salah tapi udah ketagihan karna kebiasaan”. (Subjek I)

“Sebenarnya aku gak ada niat buat nunda tugas. Tapi aku males ngerjain tugas yang menurut aku ga penting alias ga worth it. Tugasnya tuh kaya gimana gitu, ya jadi aku males lah. Beda kalo tugasnya menantang atau sesuai lah, biasanya langsung aku kerjain. Kalo ada tugas yang menurut aku gak worth it, aku bakal nunda ngerjain tugas itu. Ngerjainnya nanti aja kalo deadlinenya udah dekat”. (Subjek II)

“Aku deadliner banget, jadi sehari sebelum deadline aku baru ngerjain. Semua tugas aku kerjain nant., Hmm uda jadi kebiasaan

jadi gimana ya mba. Semua tugas aku kerjain pasti sehari sebelum dikumpulin. Karena aku males ngerjain enakan juga main instagram. Ini kebiasaan jelek mba aku tau, tapi gatau aja aku sering banget ngelakuin itu". (Subjek III)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa subjek terbiasa melakukan prokrastinasi akademik. Selain menunda tugas kuliah, subjek I juga menunda tugas di bidang organisasi. Subjek I selalu mengandalkan kebiasaan untuk mengerjakan tugas dengan sistem kebut semalam (SKS). Berbeda dengan subjek I, subjek II merupakan individu yang tidak suka menunda sebuah pekerjaan, tetapi subjek II cenderung menunda beberapa macam tugas yang menurut diri subjek tidak penting. Berbeda ketika dosen memberikan tugas yang memiliki bobot tinggi, subjek akan mengerjakan dan tidak menunda mengerjakan tugas. Subjek III memiliki kebiasaan menunda tugas, bukan hanya menunda beberapa macam tugas melainkan menunda mengerjakan semua macam tugas yang dimiliki. Subjek menunda mengerjakan sebuah tugas karena alasan malas untuk memulai dan menyelesaikan sebuah tugas. Perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan dalam jangka waktu yang lama.

Hasil wawancara yang dilakukan pada ketiga subjek menunjukkan perilaku prokrastinasi muncul karena subjek terbiasa melakukan prokrastinasi akademik. Subjek secara sadar mengetahui perilaku prokrastinasi adalah hal yang tidak baik, namun mereka masih melakukan itu. Kurang adanya keyakinan yang ada pada diri sehingga perilaku prokrastinasi tetap dilakukan.

Bruno mengatakan bahwa seorang mahasiswa yang banyak memiliki tugas lebih berpeluang besar untuk melakukan prokrastinasi Rumiani (Mastuti & Si, 2014) Perilaku prokrastinasi yang sering terjadi dikalangan mahasiswa dapat dilihat dari kebiasaan mahasiswa untuk mengerjakan tugas dan menyebabkan tugas terlambat untuk dikumpulkan pada dosen, bahkan mahasiswa tidak mengumpulkan tugas yang telah diberikan. Mahasiswa tetap datang untuk mengikuti kelas perkuliahan, namun tidak mendengarkan dan tidak mencatat materi yang telah diberikan oleh dosen. Beberapa mahasiswa cenderung datang kekelas hanya untuk mengejar absen karena syarat untuk mengikuti ujian yakni mahasiswa harus hadir minimal sebesar 75%.

Prokrastinasi akademik lumrah terjadi di dunia pendidikan. Hampir setiap sekolah maupun perguruan tinggi memiliki permasalahan prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik sudah berlangsung sejak lama dan sudah menjadi kebiasaan setiap orang dari pendidikan sebelumnya. Kebiasaan buruk yang telah berlangsung sejak lama tentu sulit untuk dirubah. Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik memiliki ketidakmampuan dalam mengatur waktu serta memiliki sikap disiplin yang rendah. Mahasiswa kurang mampu mengukur potensi yang dimiliki dan tidak adanya keseimbangan antara kemampuan dengan keyakinan pada diri seorang mahasiswa untuk menyelesaikan tugas-tugas. Keyakinan yang dimaksud disebut juga sebagai *locus of control*.

Locus of control merupakan keyakinan penuh yang ada pada diri seseorang mengenai segala hal yang terjadi pada dirinya baik kegagalan maupun keberhasilan (Putri, 2014) Munculnya *locus of control* seseorang dapat dilihat dari sikap mahasiswa yang tidak maksimal dalam mengerjakan tugas dan membuat tingkat prestasi menurun dan cenderung tidak mengikuti perkuliahan tanpa ada keterangan yang jelas.

Karimi (2011) mengatakan jika *Internal locus of control* lebih menekankan pada keyakinan orang-orang yang percaya bahwa penentu keberhasilan atau kegagalan adalah dilihat dari cerminan usaha diri sendiri. *Locus of control* dapat berisi sebuah keyakinan atau sudut pandang seorang mahasiswa dalam berperilaku agar mendapatkan penghargaan sehingga terus melakukan perilaku tertentu. Artinya, *locus of control* akan terus dilakukan jika seseorang mendapatkan timbal balik yang positif. Timbal balik yang positif dapat berupa penghargaan untuk dirinya sendiri. Mahasiswa yang memiliki *internal locus of control* cenderung memiliki kepercayaan diri yang baik karena memiliki keyakinan potensi diri yang dimiliki.

Seseorang yang memiliki *internal locus of control* meyakini bahwa segala sesuatu yang didapatkan atau dialami merupakan hasil dari diri sendiri dan tidak ada campur tangan dari pihak lain. *internal locus of control* mampu membuat seseorang bertindak dengan benar dan sesuai aturan karena meyakini bahwa hanya diri sendiri yang mampu membuat dirinya menjadi berhasil. Rotter

(Debnam, Milam, Mullen, Lacey, & Bradshaw, 2018) menjelaskan bahwa sebagian orang yang mengalami *internal locus of control* lebih mampu mengontrol perilakunya agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai agar menjadi sesuatu yang lebih baik. *internal locus of control* secara tidak langsung mampu memberikan penguatan pada kontrol persepsi individu agar mampu mencapai target yang diharapkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Purnomo & Izzati (2008) mengenai peran *internal locus of control* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa angkatan 2008 yang menghadapi skripsi di fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara peran *internal locus of control* dengan prokrastinasi akademik. Penelitian sebelumnya menggunakan metode pendekatan kuantitatif menggunakan rancangan korelasional. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, hal yang membedakan terletak pada tempat dan populasi penelitian. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada teknik pengumpulan data yang digunakan yakni menggunakan skala. Penelitian sebelumnya dilakukan pada populasi mahasiswa fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Surabaya, sedangkan penelitian ini dilakukan pada populasi mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Hasil penelitian tesis yang dilakukan Putri (2014) mengatakan bahwa adanya hubungan yang positif antara *locus of control* dengan prokrastinasi akademik terhadap prestasi akademik pada mahasiswa prodi DIII Kebidanan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada peneliti sebelumnya menggunakan skala dan tes sedangkan penelitian selanjutnya hanya menggunakan skala. Penelitian sebelumnya menggunakan 3 variabel, yakni *locus of control*, prokrastinasi akademik, dan prestasi akademik. Sedangkan penelitian ini hanya menggunakan variabel bebas *locus of control* dan variabel tergantung yakni prokrastinasi akademik yang dilakukan pada seluruh mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Asri & Puspitadewi (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara *internal locus of control*

dengan prokrastinasi akademik dalam penyelesaian tugas perkuliahan yang dilakukan pada mahasiswa fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Surabaya.

Berdasarkan permasalahan diatas dapat disimpulkan bahwa *internal locus of control* dan prokrastinasi memiliki hubungan yang signifikan terhadap penyelesaian tugas pada mahasiswa. Penelitian ini berdasarkan pada ketertarikan peneliti dan peneliti ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai peran *internal locus of control* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: apakah ada hubungan antara *internal locus of control* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *internal locus of control* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan wawasan dibidang psikologi pendidikan tentang peran *internal locus of control* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada mahasiswa bahwa *internal locus of control* memiliki peran penting yang berhubungan dengan prokrastinasi akademik.